

Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Sosial Keagamaan di Desa Cipanas Kabupaten Lebak

Mumu Zainal Mutaqin

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

mumu.zainal.mutaqin@gmail.com

Emy Junaidah

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

emy.junaidah@asy-syukriyyah.ac.id

Abstract

The research aims to explore Islamic education in an effort to socialize Islamic teachings, because education has an interest in internalizing the values of faith, piety and morals. So that the community has a religious commitment in developing knowledge and skills for charity and work which in turn creates a religious culture. This study uses qualitative research with a conscious enographic approach to understand various events that occur in society. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation with informants, namely the residents of the village of Cipanas totaling three people related to the value of Islamic education and its implications for socio-religious. The values contained in Islamic education can grow and save themselves and their citizens from moral and ethical damage. In addition, the urgency is to foster balanced happiness by providing guidance so that they have noble character and all their actions are always guided by Islamic teachings. Rather, it is to increase the spiritual values of society and family in social relations within a framework of practices that are filled with values and morals.

Keywords: Islamic and socio-religious education.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menggali pendidikan Islam dalam upaya mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, karena pendidikan berkepentingan untuk menginternalisasikan nilai iman, takwa dan moral. Agar masyarakat memiliki komitmen religius dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk beramal dan berkarya yang pada gilirannya melahirkan budaya yang agamis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan enografi yang disadari untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan yaitu warga desa Cipanas berjumlah tiga orang terkait dengan nilai pendidikan Islam dan implikasinya terhadap sosial keagamaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam dapat menumbuhkan dan menyelamatkan dirinya dan warganya dari kerusakan moral dan budi pekerti. Selain itu, urgensi nya dapat menumbuhkan kebahagiaan yang berimbang dengan cara memberi bimbingan agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur dan segala perbuatannya selalu berpedoman pada ajaran Islam. Melainkan untuk meningkatkan nilai spiritual masyarakat dan kekeluargaan dalam pergaulan masyarakat dengan kerangka praktek yang bermuatan nilai dan moral.

Kata kunci: Pendidikan Islam dan sosial keagamaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Aktualisasi nilai-nilai agama mencerminkan terhadap perilaku baik secara aktif maupun pasif. Hal tersebut berimplikasi terhadap perilaku dalam berbagai aktivitas kehidupan baik yang berdimensi ketuhanan maupun yang berdimensi kemasayarkatan. Untuk menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam, perlu usaha melalui pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan merupakan suatu media dan aktivitas untuk membangun kesadaran kritis, kedewasaan, dan kemandirian. Pendidikan Agama Islam yang ditempuh seorang individu tentu saja dipengaruhi oleh faktor sekolah, keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya (Ristianah, 2020).

Pendidikan Islam sebagai sebagai asumsi paradigmatis yang berbasis sosial dan keagamaan yaitu menghadirkan kebersamaan dalam menjalankan misinya yaitu *Rahmat lil alamin*. Hal ini, menjadi menjadikan pijakan pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Yaitu sikap empati, pendewasaan, emosional dan kesetaraan dalam partisipasi. Serta membangun saling percaya, serta mengusung norma-norma kebaikan. Oleh karena itu, perlu menanamkan saling pengertian, antar warga masyarakat serta menjunjung tinggi menghargai semua warga masyarakat. Karena, agama merupakan jalan dalam membimbing menuju kehidupan yang terbaik, mencegah agar terhindar dari perbuatan tercela. Disinilah peran tokoh agama dapat mengatur dan mengorganisir setiap warga masyarakat dari berbagai latarbelakang dan saling menghargai perbedaan.

Sosial keagamaan yang merupakan dinamika keagamaan masyarakat terorganisasi dalam rangka mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama (Amin, 2018). Beragamnya agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Klaim kebenaran (*truth claim*) sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan.

Oleh karena itu, nilai pendidikan Islam merupakan segala aktivitas yang didalamnya terdapat ajaran untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Perilaku tersebut dapat dibentuk dan diwujudkan dalam nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, nilai tersebut diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual yang melandasi moralitas. Maksudnya sistem nilai yang dijadikan rujukan masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku secara lahiriyah maupun batiniah. Disitulah pentingnya, pelaksanaan pendidikan agama Islam di masyarakat sangat diandalkan untuk menghadapi kemerosotan moral saat ini. Karena, pendidikan agama merupakan dasar utama dalam mewujudkan kepribadian dalam hal membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Mutaqin, 2020).

Sosial dan keagamaan sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan untuk menggunakan dan mengelola perbedaan yang ada di masyarakat sebagai sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Sosial dan keagamaan berupaya melatih dan membangun karakter masyarakat memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya. Dengan demikian keberadaan, pendidikan Islam menempati posisi sentral dalam upaya mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, karena pendidikan berkepentingan untuk menginternalisasikan nilai iman takwa dan moral agar memiliki komitmen religius dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk beramal dan berkarya yang pada gilirannya melahirkan budaya yang agamis. Oleh karena, penelitian ini berusaha untuk menggali kontribusi pendidikan islam di masyarakat dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang disadari untuk menggabungkan berbagai peristiwa yang terjadi. (Moleoeng, 2000). Penelitian bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan secara holistik bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan skunder. Data primer terdiri dari hasil wawancara, buku, jurnal dan data yang relevan terkait pendidikan islam dan implikasinya terhadap sosial keagamaan di Desa Cipanas. Sedangkan data sekunder berupa arsip, foto yang tidak langsung berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, yaitu merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, pemilihan data yang dipilih hanya sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupa tulisan dan dokumentasi. Dengan demikian, berdasarkan penyajian peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh. Kemudian melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan tersebut diverifikasi dengan tinjauan pada catatan lapangan.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah sampai saat ini diakui masih mengandung kelemahan-kelemahan terutama dikaitkan dengan pluralisme beragama. Kelemahan lainnya hanya terfokus pada ranah kognitif. Sehingga ukuran keberhasilan dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi pendidikan, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti keadilan, menghormati, tasamuh, dan silaturahmi, dihayati sungguh-sungguh dan kemudian dipraktikkan.

Selanjutnya, model pengembangan Pendidikan Islam di terdapat tiga model (Mahmudin, 2020) sebagai berikut. *Pertama*, model dikotomi yaitu segala sesuatu dipandang dengan sangat sederhana. Seperti pendidikan agama dan non agama dan lain sebagainya. Pandangan ini akan berimplikasi pada pengembangan ukhrowi saja, pendidikan yang bersifat duniawi tidaklah penting. Model ini berkembang pada periode pertengahan dalam sejarah pendidikan Islam. *Kedua*, model mekanisme yaitu memandang kehidupan dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi dan nilai-nilai yang lain. *Ketiga*, model sistemik, dalam konteks ini pendidikan Islam dipandang sebagai aktifitas yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama dengan tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius. Model ini diterapkan oleh madrasah atau sekolah swasta Islam unggulan.

Dengan demikian pendidikan Islam berupaya untuk mensosialisasikan ajaran agama baik secara individu dengan menginternalisasikan nilai iman dan takwa agar memiliki komitmen religius untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk beramal dan berkarya yang meliahirkan budaya yang agamis dikalangan masyarakat.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Strategi yang tepat untuk memelihara fitrah manusia melalui pendidikan. Karena pendidikan mencakup berbagai dimensi yaitu badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna, karena potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Selain itu, pendidikan Islam mengandung nilai-nilai kebaikan (Daulay, 2017) sebagai berikut.

1. Menanamkan keimanan dan keyakinan yaitu dapat ditanamkan pada seseorang sehingga dapat memahami tentang rukun iman. Penegasan tentang keyakinan ini tergolong sangat penting, karena keimanan itu adalah sumber pokok ajaran Islam, jika baik keimanannya maka akan baiklah akhlak dan perbuatan lainnya. Luqman Al-Hakim menekankan pentingnya pendidikan keimanan sejak dini yang merupakan tanggung jawab orang tua.
2. Menanamkan akhlak merupakan barometer kehidupan manusia. Baik dan buruknya seseorang selalu diukur dari segi akhlaknya.
3. Kesehatan jasmani, maksudnya fisik yang sering juga disebut inderawi yang terdiri atas seluruh anggota tubuh. Tanggung jawab jasmani adalah mengantarkan tubuh menjadi sehat dengan terpenuhinya asupan gizi yang cukup.
4. Kesehatan rohani pentingnya tanggung jawab ini karena pada dasarnya rohani manusia butuh bimbingan dan siraman keagamaan. Kebutuhan jasmani cukup mudah dipenuhi, sebaliknya kebutuhan rohani cukup sulit dipenuhi. Dalam kehidupan sosial sangat mudah ditemukan jasmani sehat, prima, kekar, kaya dan sejahtera tetapi belum tentu sehat rohaninya, mungkin kering, dan kemarau.
5. sosialnya yaitu pembentukan kepribadian yang utuh, sehat jasmani dan rohani. Tanggung Jawab lain dari pendidikan sosial adalah mengajak manusia kepada trilogi menyeru yaitu menyeru kepada jalan kebaikan, menyeru kepada ma'ruf dan nahi mungkar. Dengan demikian nilai pendidikan islam menjadi penting karena mencakup aspek kehidupan baik dunia dan akherat.

B. Sosial Keagamaan

Istilah sosial sering diartikan dengan hal-hal yang berhubungan dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin, kehidupan orang berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Harus diakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita. Selain itu, sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, atau sesuatu yang perlu adanya komunikasi, suka memperhatikan masyarakat selalu memperhatikan masyarakat.

Selanjutnya, keagamaan berasal dari kata "a dan gama" yang berasal dari bahasa Sangsekerta berarti tidak, dan gama berarti kacau. Maka agama berarti aturan-aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam bahasa bahasa Arab dengan kata *ad -din* yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, mengesakan Tuhan, pembalasan. (Zulmaron, 2017).

Dengan demikian, Sosial Keagamaan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain untuk mengadakan perubahan sosial yang lebih baik dalam

aturan-aturan dari penguasa yang lebih tinggi (Tuhan) untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Gerakan sosial keagamaan terjadi dalam konteks apa pun dalam masyarakat dan mampu adaptasi dengan situasi sosial masyarakat yang kompleks. Inovasi dan kreasi menjadikan sosial keagamaan bisa berlangsung dalam ruang sosial dan kelembagaan yang beragam. Gerakan sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat diantaranya berupa Majelis talim, Mesjid dan lain sebagainya. Sebagai organisasi sosial keagamaan, memiliki kekhasan pada setiap komunitas masyarakat. Kehadirannya merupakan bagian dari upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keagamaan. Dari persoalan peningkatan pengetahuan keislaman, ritual keagamaan hingga persoalan sosial kemasyarakatan dikomunitasnya.

Adapun bentuk kegiatan sosial keagamaan dimasyarakat (Amin, 2018) sebagai berikut. Pertama, Arisan Arisan merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat dipisahkan dari program ibu-ibu majelis taklim. Biasanya waktu dilaksanakannya arisan majelis taklim pada hari jumat diakhir bulan setelah selesai mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah. Setelah materi ditutup, maka dilanjutkan dengan acara makan bersama sambil arisan dikocok.

Kedua, menghadiri Acara pernikahan terkadang diundang untuk menghadiri acara pernikahan untuk dan membantu kegiatan pernikahan tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan menghargai undangan sesama warga masyarakat. Ketiga, mengunjungi Orang Sakit, dalam menjalani kehidupan, tidak bisa dipungkiri terkadang kita diberikan cobaan berupa sakit. masyarakat dapat membantu baik dari segi bantuan moril maupun dukungan semangat untuk melawan penyakit yang dideritanya. Keempat gotong royong dalam melakukan kegiatan sosial ialah mengajak para anggotanya untuk saling membersihkan lingkungannya masing-masing. Dengan demikian tujuan sosial keagamaan berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk kegiatan sosial di masyarakat.

C. Implikasi pendidikan Islam terhadap sosial keagamaan di Desa Cipanas

Pendidikan agama merupakan kata kunci untuk mendapatkan ilmu, hanya dengan pendidikanlah dapat meningkatkan kehidupan lebih baik. Peran masyarakat dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan mengalami berbagai peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Salahsatunya, untuk meminimalisir terjadi buta huruf Al Qur'an, kenakalan remaja, penyalagunaan Narkoba, kesadaran mencari ilmu, salat berjamaah, gotong royong dan lain sebagainya. Selain untuk menghindari kenakalan remaja yang semakin hari sangat memprihatinkan dikernakan kurangnya peran serta pemahaman agama dan kesadaran untuk saing mengingatkan antar warga masyarakat.

Dengan demikian, menjadi tugas dan kewajiban semua warga masyarakat khususnya Tokoh Agama yang mempunyai pemahaman agama untuk ikut serta dalam melakukan bimbingan melalui pengajian. Tokoh agama sebagai pembimbing dan pendidik yang salahsatu perannya memberikan keteladanan kebaikan juga menjadi contoh dalam berinteraksi dalam masyarakat dengan menjaga, kerukunan, menghargai tatanan kehidupan masyarakat. Sebagaimana wawancara dengan (Umam, 2022) terkait pentingnya menanamkan nilai pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat sebagai berikut: Penanaman pendidikan Islam dilakukan dengan cara mengikuti pengajian seminggu sekali, mengikuti Muludan, Rajaban. Serta anak-anak diwajibkan untuk belajar

ngaji setiap habis magrib yang bertujuan membentuk pribadi islami. Selain itu, diperlukan keterlibatan, Tokoh Agama, ulama dan orang tua.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa dalam kegiatan keagamaan yang terjadi di masyarakat tokoh agama menganjurkan untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam dengan menjalankan berbagai macam ibadah wajib dan sunah serta mencegah segala sesuatu yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, warga masyarakat dapat mengambil hikmah dari kegiatan Mauludan dan rajaban yang rutin diajarkan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah dan sesama umat manusia. Selanjutnya, untuk membentuk generasi islami dikalangan remaja dan anak-anak, gerakan magrib mengaji terus dilaksanakan agar kedepannya lahir pemimpin yang matang secara emosional dan spritual.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan *Allah SWT*. dan juga sebagai *Khalifatu fil ardh*i pada alam semesta ini. Serta diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam yang berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Yang esensinya terletak pada keimanan atau keyakinan,. berfungsi untuk mempersiapkan generasi penerus dengan yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk berperan ketengah lingkungan masyarakat yang berbekalkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun dewasa ini seiring dengan pesatnya perkembangan terjadi pula pergeseran nilai-nilai pendidikan Islam yang jauh dari makna serta hakekat pendidikan Islam itu sendiri (Mutaqin, 2021).

Selanjutnya wawancara dengan (Deden, 2022) tahun terkait kegiatan gotong royong dan kerja bakti di Desa Cipanas sebagai berikut. Al hamdulillah kegiatan kerja bakti dan gotong royong masih berjalan dilaksanakan seminggu sekali setiap hari minggu yang dikomandoi oleh ketua RW dan RT yang bertugas untuk membersihkan lingkungan dan saluran air dan lain sebagainya. Serta masyarakat masih melakukan ronda tengah malam.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa kegiatan sosial yang ada dimasyarakat masih berjalan meskipun kesehariannya dihabiskan dengan pekerjaan di sawah, kebon dan pasar. Tetapi kegiatan sosial masih terpusat dikampung masing-masing untuk menajaga dan memelihara lingkungannya. Saat ini partisipasi masyarakat sangat terbatas seperti ikut serta jadi anggota masyarakat pada tahap implementasi program pembangunan pendidikan.karena sering dipahami sebagai bentuk mobilisasi untuk berbagai kepentingan pemerintah. Pembangunan yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaanya dianggap seringkali tidak menyentuh kebutuhan masyarakat, karena masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui yang menjadi permasalahan serta mengerti cara bagaimana mengatasi permasalahan (Sada, 2017).

Selanjutnya, sebagaimana wawancara dengan (Nurjamil, 2022) terkait pelaksanaan pendidikan keagamaan di Desa Cipanas sebagai berikut. terkait pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan tempatnya, di Mesjid, Majelis Talim. Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa salah satu tempat yang potensial pada penguatan *learning society* yaitu memfungsikan Masjid, Musholla, atau tempat lainnya. Setiap RW memiliki tempat yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing. Pada kontek ini tempat tersebut berfungsi sebagai tempat pembelajaran masyarakat digunakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan keislaman. Pusat-pusat pembelajaran di dalam masyarakat masalah agama telah berlangsung sejak lama sampai dengan sekarang. Namun pada era

teknologi informasi ini hampir diseluruh lapisan kehidupan didunia, maka tradisi belajar membaca Al-Quran pada pada waktu itu berkurang. Masyarakat yang dulu biasa belajar keagamaan setelah shalat magrib sampai shalat Isya. Sekarang sudah beralih ke Haandphone, menonton film, sinetron dan atau keliling ke Mall. Selain itu untuk meminimalisir distorsi pemahaman agama pada masyarakat, dapat dipelopori dan dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

D. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan sikap Sosial Keagamaan di Desa Cipanas

Kesadaran beribadah dalam hidup hakekatnya merupakan seluruh aktivitas hidup manusia yang sebenarnya hanya untuk menjalankan perintah atau kehendak Allah SWT., Hukum kehidupan manusia yang diperintahkan Allah sering dianalogikan dan dicampuradukan dengan hukum-hukum yang dibuat oleh keinginan. Namun apabila melihat masyarakat saat ini, kemandirian hidup atau kepuasan materi, semakin terus medominasi kehidupan sehingga tujuan hidup semakin jauh dari yang sesungguhnya.

Sebagaimana wawancara dengan (Deden, 2022) terkait kontribusi Pendidikan Islam sebagai berikut: ya dengan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa makna pendidikan menuntut upaya aktif dalam mengembangkan potensi masyarakat agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu mempersiapkan individu untuk hidup bersama dengan individu yang lain dalam kerukunan dan kedamaian. Di sinilah pentingnya peran pendidikan dalam memberikan pemahaman akan pentingnya hidup bersama secara damai, toleransi beragama, menghargai perbedaan keyakinan, perbedaan suku dan golongan, menghormati keragaman dan heterogenitas masyarakat, serta menghindari terjadinya konflik sejak dini, mengantisipasi terjadinya benturan sekecil apapun sehingga harapan untuk kehidupan yang aman dan damai dapat dirasakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya internalisasi nilai kerukunan dan kedamaian melalui pendidikan agama. Salah satu yang perlu dikedepankan adalah pendidikan yang menanamkan pentingnya hidup secara damai dalam perbedaan agama, hidup yang harmonis sesama pemeluk agama, bersahabat dan berinteraksi dengan baik meski berbeda suku dan golongan (Umar, 2018). Dengan demikian kedamaian dalam beribadah dan bermasyarakat agama Islam akan melahirkan masyarakat yang baik, manusia yang suka menolong sesamanya.

Selanjutnya implikasi pendidikan Islam terhadap sosial dan keagamaan sebagaimana wawancara (Nurjamil, 2022) sebagai berikut. implikasinya sebagai kesadaran menghayati dan melakukan hak dan kewajiban bagi para pemeluknya, baik dalam sikap, perilaku, perkataan perbuatan mau pun pemikiran. Dalam hal ini, di dalam Islam dikenal ada huquq Allah dan hak-hak manusia. Sedangkan hak-hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan salahsatu implikasinya keterlibatan seluruh komponen pendidikan Islam tidak akan dapat berjalan secara optimal tanpa dibarengi dari semua pihak. Oleh karena itu, pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya harus memiliki niat dan perhatian yang serius. Pendidikan Agama dalam keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh

karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain. pertama, edukatif berfungsi menyuruh dan mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing. *Kedua* penyelamat, berpungsi menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, fungsi kontrol sosial yaitu ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. *Kelima*, fungsi solidaritas yaitu dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar *civil society* (Rahmadania, 2021).

Sebagaimana wawancara (Deden, 2022) faktor pendukung dan penghambat peran pendidikan islam di masyarakat sebagai berikut. Faktor pendukung dan penghambat yaitu yang menjadi pendukung dalam implementasi pendidikan berbasis masyarakat yaitu adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan yang semakin meningkat. Banyaknya tokoh masyarakat berlatar belakang pondok pesantren,. Kultur gotong-royong yang masih kuat mengakar dimasyarakat desa sehingga memudahkan sekolah ketika mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dan. Bantuan dari tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor yang mejadi penghambat, Sumber Daya Manusia masih minim, Ketersediaan dana untuk kegiatan pendidikan berbasis masyarakat masih tergantung denagn cara patungan. Keuangan sangat tergantung dari hasil panen, Komunikasi antara masyarakat yang kurang lancar sehingga memerlukan pendekatan lebih intensif.

Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah sosial dan keagamaan yaitu bersilaturrehmi, membiasakan secara tidak sadar mengajarkan kedisiplinan. Selain itu, tujuan kesadaran masyarakat agar tercapainya kesempurnaan mental dan spritual untuk mengadakan peningkatan diri dalam beribadah. Kesadaran masyarakat kurang baik terhadap pentingnya beribadah yaitu mewujudkan masyarakat yang mempecahayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Kemudian implikasi yang terkandung dalam pendidikan Islam serta diharapkan mampu menyelamatkan dirinya dan warganya dari kerusakan moral dan budi pekerti. Namun demikian pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata. Melainkan untuk meningkatkan nilai spiritual masyarakat dengan kerangka praktek (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral.

Dengan demikian kesadaran ibadah perlu ditanamkan dalam diri masayarkat baik secara langsung maupun tidak. Karena merupakan bagaian dari perintah agama untuk menyeru kebaikan da mencegah keburukan. Selanjutnya, hambatan dalam meningkatkan kesadaran seperti masyarakat masih sibuk dengan pekerjaannya di sawah, kebun atau di pasar sehingga bisa melaksanakan shalat magrib berjamaah dan mengikuti pengajian di mesjid. Selain itu, hambatannya berupa majunya teknologi sehingga masyarakat berangsur mulai melupakan perintah shalat. Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa hambatan yang dihadapi ulama dalam meningkatkan kesadaran banyaknya masyarakat yang tidak menerima dengan ajakan. Hal ini, menjadi tanggapan sendiri untuk lebih giat dalam mensyiarkan agama.

KESIMPULAN

Nilai pendidikan yang terkandung sosio keagamaan yaitu menjadi media dakwah yaitu menyeru kebaikan dan mencegah kemungkar. Dengan tujuan untuk beribadah dan menjadi khalifah dimuka bumi. Adapun Urgensi pendidikan Islam dalam menumbuhkan sosial keagamaan yaitu mewujudkan masyarakat yang berimbang baik dunia dan akhir serta ikut serta dalam mengamalkan ajaran agama dengan berpedoman pada ajaran Islam. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran untuk beribadah dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muliaty. A. Marjuni Dan Dewi Azharia. 2018. *Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'minat*. Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 2.
- Daulai, Afrahul Fadilah. 2017. *Tanggung Jawab Pendidikan Islam*. -Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling | 93Vol. 7, NO. 2, Edisi Juli-Desember.
- Imron, Ali. *Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Studi Islam. ISSN (print) : 1412-7075|| ISSN (online) : 2615-4811.
- Mutaqin, Mumu Zainal, Solihin, Bambang Samsul Arifin. 2022. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ptkis*. Alim | Journal of Islamic Education. Volume 4 (2), 2022. ISSN 2686-0767 | EISSN 2685-7595.
- Mutaqin, Mumu Zainal Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini. 2021. *Tanggung Jawab Pendidik Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam*. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman P-ISSN: 1907-2333 E-ISSN: 2685-9211 Volume 11 Nomor 2, Desember 2021, h. 143 – 162
- Moleong. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mahmudin, Afif Syaiful. 2018. *Pendidikan Islam Dan Kesadaran Pluralisme*. Ta'Limuna, Vol. 7, No. 1, Maret 2018-ISSN 2085-2975.
- Masykur Arif. 2015. *Islam Dan Persaudaraan Antaragama: Dari Kesadaran Individu Menuju Kesadaran Sosial*. 'Anil Islam Vol. 8. Nomor 2, Desember.
- Niken Ristianah.2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret.
- Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta. Pustaka pelajar
- Rahmadania, Sinta. Achmad Junaedi Sitika, Astuti Darmayanti. 2021. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. Jurnal Edumaspul, 5 (2), Year 2021- 222.
- Sada, Heru Juabdin. 2017. *Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I. P. ISSN: 20869118.
- Pulungan, Suyuthi, 2012. *Universalisme Islam*. Jakarta. Moyo Segoro Agung.
- Umar, Mardan. 2018. *Pembinaan Kedamaian Hidup Beragama Melalui Optimalisasi Pendidikan Agama*. Jurnal Ilmiah Iqra.
- Wahid, Abd. Hamid, Chusnul Muali, Arofah Aprilia Putri. 2018. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial*. Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, Januari – Juni.
- Yudhita Omayra. 2021. *Paradigma Kepemimpinan Islam Sebagai Rahmat Lil 'Alamin Dalam Dunia Pendidikan Islam Dan Sosial Kemasyarakatan*. Bina Ummat | Vol 4 | No. 1.
- Zulmaron, M Naoupal, Sri Aliyah. 2017. *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*. JSA Vol 1 No 1.